

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu elemen yang penting dalam melihat kategori kemajuan negara tersebut (Muslimin & Cahyati, 2022). Sebab itu berbagai negara di dunia semakin gencar bersaing untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikannya, agar tidak masuk kedalam kategori tertinggal (Rahim et al., 2018). Pendidikan juga bisa dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam suatu negara dan bisa juga dijadikan sebagai sarana dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia (Sururun et al., 2024). Seperti yang tercantum dalam potongan teks pembukaan undang-undang dasar di Alinea keempat yang berbunyi “...untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...”(Rosidin, 2021).

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai permasalahan-permasalahan kompleks yang mana dalam penanganannya tidaklah mudah, seperti dalam hal sumber daya manusianya, sistem pembelajarannya, infrastruktur sekolah, hingga hal yang menjadi pokok permasalahan dengan tingkat urgensi yang sangat tinggi yaitu terkait krisis pendidikan karakter pada santri sekolah (M. C. Hidayat & Syam, 2020). Jika membahas terkait pendidikan karakter maka tidak akan terlepas dari akhlak, moral dan budi pekerti peserta didik. Sedangkan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak berhenti

hanya pada kegiatan mentransfer pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga fokus pada pembentukan akhlak yang baik terhadap peserta didik (Nurkholis, 2013).

Hasil penelitian Ismail, Djamali dkk. (2022). karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Amin, 2022). Hasil penelitian Devianti, dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa karakter itu merupakan watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Artinya orang yang berkarakter adalah mereka yang memiliki watak tabiat, pembawaan dan pembiasaan tertentu yang membedakan dirinya dengan orang lain dan menjadi ciri khas individu untuk berinteraksi dalam suatu lingkup yang lebih luas seperti lingkup keluarga, bangsa dan negara (Magdalena et al., 2020).

Karakter bukanlah bawaan sejak lahir, tidak bisa diwariskan, tidak bisa datang dengan sendirinya dan tidak dapat diukur melainkan dibentuk dan dibangun secara sadar sehingga membentuk karakter yang baik, seperti yang telah disampaikan berulang kali oleh Ir. Soekarno yaitu presiden RI pertama yang mengatakan bahwa “agama merupakan unsur yang mutlak dalam nasional dan *character building*”(Mahmudah et al., 2023). Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Abdul Majid dan Dian Andayani (2011) bahwa karakter itu harus memiliki landasan yang jelas dan landasan tersebut tidak lain haruslah agama.

Pembentukan karakter santri akan lebih optimal jika Lembaga pendidikan mampu memadukan berbagai strategi pembentukan karakter guna mengembangkan karakter dalam diri santri sehingga dapat membentuk

kepribadian santri yang memiliki etika yang baik dan berakhlak mulia (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021). Dengan demikian penerapan strategi pembentukan karakter yang baik akan mendorong penguatan karakter santri sekaligus menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, menyenangkan serta seimbang (Ardiani et al., 2018).

Membahas lebih dalam terkait pendidikan karakter, Kemendikbud menyatakan bahwa dalam kurikulum Merdeka saat ini terdapat 6 karakter yang perlu ditanamkan kepada santri sesuai dengan profil pelajar Pancasila yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif (Aziz & Hasanah, 2022). Berdasarkan keenam nilai karakter diatas sudah mencakup nilai karakter religius yang bersumber dari nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yang tentunya hal tersebut berkaitan dengan agama (Firdaus et al., 2022). Dengan keberagaman agama yang ada di Indonesia dalam konteks pembahasan ini yang dimaksud adalah agama Islam (Syam et al., 2020). Membentuk karakter yang baik pada santri sangatlah penting, melihat bahwasannya santri adalah sebagai generasi muda penerus bangsa, yang mana wibawa suatu negara itu tergantung dari karakter anak mudanya (Puspitasari et al., 2022).

Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia (Gunawan et al., 2022). Religius merupakan kepatuhan seseorang terhadap agamanya dengan menjalankan agama dengan pasrah dan menerima peraturan yang ada dengan ikhlas dan berani

mengorbankan jiwa, raga serta pemikiran demi kepentingan agama (Hakim et al., 2019). Hasil penelitian Musbikin, I (2021). karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Berdasarkan uraian diatas terkait karakter religius bisa disimpulkan bahwa karakter religius adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan agama untuk hidup serta bekerjasama dalam lingkup yang lebih luas (Huda et al., 2021).

Pendidikan karakter religius ini diajarkan pada santri agar mereka dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan baik, menunjukkan rasa empati, toleransi dan menjadi individu yang bertanggung jawab serta pandai bersyukur (Shinta & Ain, 2021). Dengan memperkuat pondasi pendidikan karakter dan penanaman adab sejak dini bisa mencegah santri dari perilaku negatif dan menyimpang (Sumaryanti et al., 2020). Dampak dari kehilangan karakter religius yaitu santri akan kehilangan landasan moral dan nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman hidup umat manusia (Syam et al., 2018). Akibatnya santri akan lebih cenderung berperilaku kurang baik seperti: egois, tidak bertanggung jawab, berbohong, tidak menampakkan rasa empati terhadap sesama dan lain-lain (Nadziroh, 2020). Selain itu, kehilangan karakter religius bisa membuat anak cenderung mudah terbawa arus dan berperilaku negatif seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kekerasan, *cyber bullying* dan tindakan kriminal lainnya (Syam et al., 2021). Oleh sebab itu penting bagi individu untuk memperkuat karakter religius sebagai bentuk pertahanan dan pondasi yang kokoh dalam menjalani kehidupan (Estiningsih et al., 2023).

Dalam konteks strategi pembentukan karakter religius berbasis kegiatan, hasil penelitian Miftahul Jannah menemukan bahwa metode dan strategi pembentukan karakter yang diterapkan di SDTQ-T An-Najah dengan pemberian pemahaman, keteladanan, *punishment* dan *reward*, kegiatan spontan dan kedisiplinan yang terintegrasi. Mampu membentuk santri menjadi pribadi yang berkarakter religius seperti disiplin dalam ibadah, belajar dan dalam manajemen waktu (Jannah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hamim Marzuki dan Ali Imron menemukan juga bahwa strategi pembentukan karakter yang diterapkan seperti keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi memberikan dampak baik dalam pembentukan karakter peserta didik (Marzuki & Imron, 2023).

Berdasarkan observasi peneliti, di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo peneliti menemukan beberapa keunikan, bahwa madrasah ini mengedepan pendidikan karakter keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist yang bernafaskan Gontori, terdapat program wajib mukim bagi santri kelas 6 selama 1 tahun pelajaran yang jarang sekali ditemukan pada sekolah-sekolah SD/MI lainnya. Karena pada umumnya di sekolah-sekolah tingkat sekolah dasar tidak ada kewajiban mukim atau mondok bagi santrinya apalagi yang diwajibkan mukim hanya kelas 6 yang notabene adalah santri tingkat akhir.

Melihat beberapa keunikan tersebut peneliti tertarik untuk dapat meneliti terkait strategi pembentukan karakter santri kelas 6 madrasah ibtidaiyah berbasis kegiatan (studi kasus: MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo). Lokasi

penelitian diambil di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo karena sekolah tersebut berbasis pendidikan karakter yang mana sesuai dengan apa yang ingin dikaji oleh peneliti terkait pembentukan karakter santri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius santri kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah berbasis kegiatan di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo?
2. Bagaimana hasil pembentukan karakter religius santri kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah berbasis kegiatan di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pembentukan karakter religius santri kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah berbasis kegiatan di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo
2. Untuk mengetahui hasil pembentukan karakter religius santri kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah berbasis kegiatan di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan strategi pembentukan karakter religius santri melalui berbagai kegiatan, selain itu juga diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam kajian pendidikan Islam.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam meningkatkan karakter disiplin, mandiri, sopan santun, jujur, dan tanggung jawab santri sehingga bisa menjadi generasi yang berkarakter.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan kepada lembaga terkait tempat peneliti melakukan penelitian ini.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti untuk kehidupan di masa depan setelah menjadi seorang pendidik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini fokus pada strategi pembentukan karakter religius santri kelas 6 Madrasah Ibtidiah berbasis kegiatan di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo
2. Penelitian ini fokus pada hasil pembentukan karakter religius santri kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah yaitu pada karakter disiplin, mandiri, sopan santun, jujur, dan tanggung jawab berbasis kegiatan di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo
3. Penelitian ini fokus pada kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna, tahfidz, sholat 5 waktu berjamaah, kajian, PHBI, upacara bendera, menyambut pagi, dan budaya 6S.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami isi skripsi maka peneliti menyajikan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. **Bab I** Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan.
2. **Bab II** Kajian pustaka, berisis kajian dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan, kajian teori dari proses pembentukan karakter religius santri melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, dan kerangka berpikir.
3. **Bab III** Metode penelitian, pada bab ini berisi terkait pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.
4. **Bab IV** Paparan dan pembahasan, pada bab ini berisi gambaran umum objek penelitian yang meliputi: sejarah singkat, letak geografis, profil sekolah, visi, misi, dan tujuan, pendidik dan tenaga kependidikan, data santri dan rombongan belajar. Selanjutnya paparan data dan pembahasan.
5. **Bab V** yaitu penutup, pada bab ini berisi simpulan penelitian dan saran. Serta pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.